

OPTIMALISASI PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA SEBAGAI OBJEK WISATA ANDALAN DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA PROVINSI KALTIM

OPTIMIZATION OF DEVELOPMENT ECOTOURISM POTENCY OBJECTS KUTAI REGENCY PROVINCE KALTIM

M. Soleh Pulungan

Peneliti Balitbangda Kutai Kartanegara Provinsi Kaltim

Jl.WR. Mongonsidi Komplek Kantor Bupati Gedung Bappeda-Balitbangda Lt.4

e-mail: solehpulungan66@gmail.com

Diterima: 10 Juli 2013; direvisi: 26 Juli 2013; disetujui: 18 September 2013

Abstrak

Tujuan kajian untuk mengetahui potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan ekowisata dari mulai potensi alam, potensi budaya, potensi SDM hingga ketersediaan energi di kecamatan. Menentukan alternatif strategi bagi pengembangan ekowisata di wilayah Kecamatan. Sample penelitian meliputi 7 kecamatan yang ada di wilayah Kab. Kutai Kartanegara. Metodologi yang digunakan yakni metode deskriptif, namun bersifat aplikatif, sehingga secara aktual dapat digunakan oleh para perencana dan pengambil keputusan pembangunan di daerah ini. Hasil penelitian; (1) bahwa responden memiliki persepsi negatif terhadap pengembangan ekowisata karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang arti, maksud dan tujuan/manfaat ekowisata. (2) Masyarakat selama ini belum berperan aktif dalam mengembangkan potensi produk wisata didaerahnya. (3). Alternatif strategi dalam meningkatkan peran serta masyarakat dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi tentang ekowisata ke semua stakeholders.

Kata kunci: ekowisata, potensi alam, budaya, masyarakat, kecamatan strategi

Abstract

Purposes of the study are to determine the potential that can be developed for ecotourism activities ranging from natural resources, cultural potential, the potential energy to the availability of human resources in the district of Kutai regency. In order to determine strategic alternatives for development ecotourism in the District. Research sample includes 7 districts of Kutai Regency. The methodology used the descriptive method, however, is applicable, so it can actually be used by planners and decision makers in the development of this area. The results: (1) that the respondent has a negative perception towards tourism development because of the lack of public knowledge about the meaning, purpose and objectives / benefits of ecotourism. (2) The public has not played an active role in developing the potential of tourism products in their respective regions. (3). Alternative strategies to enhance community participation is done in a way to disseminate to all stakeholders of ecotourism

Keywords: eco-tourism, natural resources, culture, the people, district, the strategies.

PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang kepariwisataan bertujuan untuk menggalakan perekonomian nasional dan daerah (Sayed, dkk., 2004) serta menjadi penopang sektor penerimaan negara selain sektor migas. Kajian Perspektif *developmentalist* oleh Pye dan Lin 1983 dalam Nugroho (1997) yang menegaskan bahwa pasar pariwisata internasional justru banyak menyumbangkan kecepatan, percepatan dan arah perkembangan pariwisata di negara-negara berkembang, pariwisata memiliki potensi yang memungkinkan bagi perumusan strategi pembangunan di negara-negara berkembang sehingga dianggap sebagai "pintu masuk" bagi kesejahteraan masyarakat.

Selain sebagai sumber penerimaan devisa, pariwisata dirasakan pula memiliki banyak elemen yang dapat mendorong transformasi ekonomi, dari karakter negara pertanian yang tradisional menuju masyarakat modern industrial, dari kondisi masyarakat yang subsistem menuju masyarakat yang berorientasi pasar (Hendarto, 2003).

Seperti diketahui Indonesia memiliki 10% jenis tumbuhan berbunga yang ada didunia, 12% binatang menyusui, 16% reptilia dan amphibia, 17% burung, 25% ikan, dan 15% serangga, walaupun luas daratan Indonesia hanya 1,32% seluruh daratan yang ada didunia (Bappenas, 1993 dalam www.ekowisata/pedoman_ekowisata), di dunia hewan Indonesia juga memiliki kedudukan istimewa di dunia, dari 500-600 jenis mamalia besar (36%

endemic), 35 jenis primata (25% endemik) kemudian sekitar 59% dari luas daratan Indonesia merupakan hutan hujan tropis atau sekitar 10% dari luas hutan yang ada di dunia (Stone, 1994), sekitar 100 juta hektar di antaranya diklasifikasikan sebagai hutan lindung yang 18,7 juta hektarnya telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi.

Kutai Kartanegara yang memiliki luas wilayah 27.263,10 km² atau 2.726.310 ha (12,89%) dari luas wilayah propinsi Kalimantan Timur memiliki potensi pariwisata yang layak jual kepada para wisatawan baik dalam negeri maupun mancanegara hal ini didukung dengan tinjauan kesejarahan bahwa Kerajaan Kutai sebagai kerajaan Hindu tertua di Indonesia disamping secara kuantitas memiliki jenis wisata yang mampu ditawarkan kepada para wisatawan.

Jumlah wisatawan tahun 2008 (28.953 orang) meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 5.554 orang. Dari jumlah tersebut wisatawan asing sebesar 962 orang pada tahun 2008 dan 938 orang pada tahun 2007 yang berasal dari berbagai negara (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam DDA, 2010). Kedatangan wisatawan asing dari berbagai negara diharapkan dapat terus meningkat sehingga Kabupaten Kutai Kartanegara dapat menjadi daerah tujuan bagi para wisatawan.

Sektor pariwisata khususnya ekowisata dapat dijadikan sebagai ujung tombak bahkan menjadi *leading sector* guna meningkatkan potensi PAD dan PDRB Kutai Kartanegara, masalah yang muncul dalam sistem ekowisata di Kutai Kartanegara belum diidentifikasi seberapa besar potensi ekowisata yang tersedapat di kecamatan, untuk itu diperlukan survey potensi ekowisata di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas maka menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Seberapa besar potensi ekowisata yang terdapat di Kecamatan wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara? (2). Bagaimana strategi pengembangan potensi ekowisata tersebut?

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah: (1) Untuk mengetahui seberapa besar potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan ekowisata dari mulai potensi alam, potensi budaya, potensi SDM sampai kepada ketersediaan energi sosial di Kecamatan Kabupaten Kutai Kartanegara. (2) Untuk menentukan alternatif strategi bagi pengembangan ekowisata di Kecamatan wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara?

Berdasarkan tinjauan pustaka Spillane (1985) dalam Hamid (2003) yang dimaksud dengan pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain yang bersifat sementara, dilakukan secara individu maupun kelompok sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keselarasan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya maupun ilmu pengetahuan. Pandangan yang lebih luas di kemukakan dalam konferensi PBB

tahun 1963 tentang perjalanan dan pariwisata internasional di Roma yang merekomendasikan bahwa yang dimaksud dengan turis adalah mereka yang melakukan perjalanan lebih dari 24 jam dengan tujuan: (1). *Leisure* yang meliputi rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan olah raga. (2). *Business Family Meeting*

Kuncoro (2004) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pariwisata adalah dua buah kata yang terdiri dari dua kata yaitu: kata *pari* dan kata *wisata* kata *pari* berarti penuh, seluruh atau semua. Kata *wisata* berarti perjalanan, pariwisata berarti dapat diartikan suatu perjalanan penuh, mulai berangkat dari suatu tempat, kesatu atau beberapa tempat lain dan singgah kemudian kembali ketempat semula.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan baik secara perseorangan atau kelompok selama lebih 24 jam dengan maksud untuk melakukan perjalanan dari satu tempat yang lain dengan tujuan untuk rekreasi, liburan atau sejenisnya.

Konsep ekowisata di dunia pertama kali diperkenalkan oleh pakar ekowisata yang telah lama menggeluti perjalanan alam yakni Hector Ceballos dan Lascurain (1987) dalam www.situs.hijau.co.id. Definisi eko wisata pertama kali di perkenalkan oleh organisasi wisata (*The Ecotourism Society*) pada tahun 1990 Fandeli (2000) dalam Hendarto (2003) yang menyatakan bahwa perjalanan yang bertanggung jawab ke areal yang masih alami untuk menjaga lingkungan dan menopang kesejahteraan masyarakat.

Wood (2001) dalam Kuncoro (2004) menjelaskan bahwa *ecotourism* adalah meliputi jangkauan yang luas dari wisata alam namun juga meliputi kehidupan liar, pengalaman aneh atau pengalaman yang berbahaya (*Adventure*), wisata alam dalam definisi ini adalah bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya baik dalam bentuk asli maupun setelah dipadukan dengan daya cipta manusia (Fandeli, 1995).

"Wisata alam atau pariwisata ekologis adalah perjalanan ketempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini."

Belantara tropika basah di seluruh kepulauan Indonesia merupakan suatu destinasi. Destinasi untuk wisata ekologis dapat dimungkinkan mendapatkan manfaat sebesar-besarnya aspek ekologis, sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah. *Destination areas elect to become involved in tourism primarily for economic reasons: to provide employment opportunities, to increase standard of living and, in*

the case of international tourism to generate foreign exchange. Tourism is viewed as a development tool and as a means of diversifying economics. (Wall, 1995: 57 dalam Gufran Darma Dirawan, 2003: 8).

Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan *ecotour* adalah daerah alami. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa taman nasional, taman hutan raya, cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata dan taman buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata. Area alami suatu ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, di daerah hulu atau muara sungai dapat pula dipergunakan untuk ekowisata. (Gufran Darma Dirawan, 2003: 8)

Dengan demikian yang dimaksud dengan ekowisata (*Ecotourism*) adalah salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

Dalam peraturan menteri Dalam Negeri Nomor 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, tercantum prinsip ekowisata sebagai berikut:

Unsur-Unsur Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata dipengaruhi oleh keberadaan unsur-unsur yang harus ada dalam pengembangan itu sendiri (Dirjen PKK-H-BPDL, 2001), yaitu:

1. Sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya.
Kekayaan keanekaragaman hayati merupakan daya tarik utama bagi pangsa pasar ekowisata sehingga kualitas, keberlanjutan dan pelestarian SDA, peninggalan sejarah dan budaya menjadi sangat penting untuk pengembangan ekowisata. Ekowisata juga memberikan peluang yang sangat besar untuk mempromosikan pelestarian keanekaragaman hayati di tingkat internasional, nasional maupun lokal.
2. Masyarakat.
Pada dasarnya pengetahuan tentang alam dan budaya serta daya tarik wisata kawasan dimiliki oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat menjadi mutlak, mulai dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan.
3. Pendidikan.
Ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya. Ekowisata memberikan nilai tambah kepada pengunjung dan masyarakat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah ini mempengaruhi perubahan perilaku dari pengunjung, masyarakat dan pengembang pariwisata agar

sadar dan lebih menghargai alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya.

4. Pasar.
Kenyataan memperlihatkan kecenderungan meningkatnya permintaan terhadap produk ekowisata di tingkat internasional dan nasional. Hal ini disebabkan meningkatnya promosi yang mendorong orang untuk berperilaku positif terhadap alam dan minat untuk mengunjungi kawasan yang masih alami agar dapat meningkatkan kesadaran, penghargaan dan kepeduliannya terhadap alam, nilai-nilai sejarah dan budaya setempat.
5. Ekonomi.
Ekowisata memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat setempat, melalui kegiatan-kegiatan yang non-ekstraktif, sehingga meningkatkan perekonomian daerah setempat. Penyelenggaraan yang memperhatikan kaidah-kaidah ekowisata mewujudkan ekonomi berkelanjutan.
6. Kelembagaan.
Pengembangan ekowisata pada mulanya lebih banyak dimotori oleh LSM, pengabdian masyarakat dan lingkungan. Hal ini lebih banyak didasarkan pada komitmen terhadap upaya pelestarian lingkungan, pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Namun kadang kala komitmen tersebut tidak disertai dengan pengelolaan yang profesional, sehingga tidak sedikit kawasan ekowisata yang hanya bertahan sesaat. Sementara pengusaha swasta belum banyak yang tertarik menggarap bidang ini, karena usaha seperti ini dapat dikatakan masih relatif baru dan kurang diminati karena harus memperhitungkan *social cost* dan *ecological cost* dalam pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Responden

Lokasi penelitian adalah kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara yang meliputi 7 kecamatan yang menjadi objek penelitian dalam studi ini antara lain: Kembang Janggut, Kota Bangun, Muara Kaman, Tenggarong, Sanga-Sanga, Anggana, dan Marang Kayu.

Responden terdiri dari *stakeholder* yang berada di dekat kawasan obyek wisata Ekowisata, yang terdiri dari: (1) Aparatur Kecamatan: Camat, Sekcam, 3 Orang Kasi. (2) Stakeholder desa: Kepala Desa, BPD, LPM, Tokoh Masyarakat

Sedangkan prosedur pengumpulan data Kajian yang akan dilaksanakan dirancang menggunakan metode deskriptif, namun bersifat aplikatif, sehingga secara aktual dapat digunakan oleh para perencana dan pengambil keputusan pembangunan di daerah ini. Dengan dasar tersebut

pengumpulan data dilakukan melakukan kunjungan ke wilayah kecamatan terpilih untuk menggali informasi terkait dengan ekowisata.

Analisis data dari hasil data yang diperoleh dari kuisioner, selanjutnya ditabulasi untuk interpretasi lebih lanjut. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka data tersebut akan disajikan secara diskriptif dan penjelasan kemudian dibuat suatu kesimpulan.

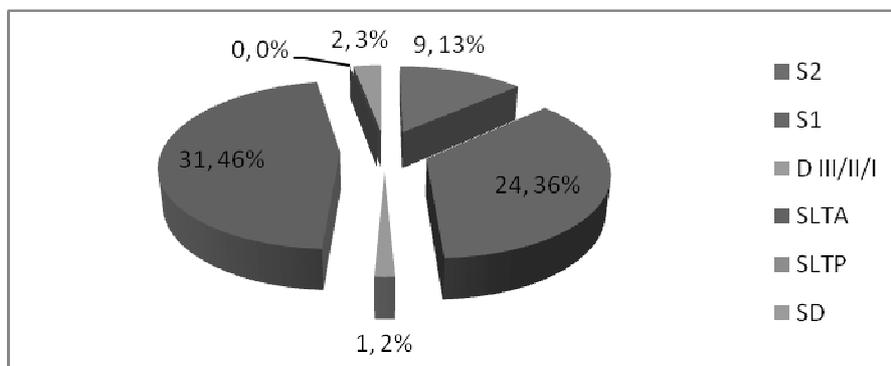
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat 7 wilayah kecamatan yang disurvei, masing-masing kecamatan memiliki potensi tersendiri dalam bidang kepariwisataan khususnya ekowisata. Potensi yang dimiliki tersebut selama ini merupakan wisata alam yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata.

Profil Singkat Kecamatan Dan Responden

1. Kecamatan Anggana.
Kecamatan Anggana terletak di 117° 13' – 117° 36' Bujur Timur dan 0°24' LS – 0°54'LS (lintang Selatan) memiliki luas wilayah 1.798,80 km², merupakan dataran rendah dengan ketinggian ibu kota Kecamatan 4 meter dari permukaan air laut. Kecamatan Anggana sebagian besar terdiri dari delta-delta yang disebut delta Mahakam. Jumlah penduduk tahun 2008 mencapai 28.756 jiwa terdiri dari laki-laki sebesar 14.900 jiwa dan perempuan sebesar 13.856 jiwa.
2. Kecamatan Sanga-Sanga.
Kecamatan Sanga-Sanga terletak di 117° 01' – 117° 17' Bujur Timur dan 0°35' LS – 0°45'LS (Lintang Selatan), memiliki luas wilayah 233,40 km², merupakan dataran rendah dengan ketinggian ibu kota Kecamatan 21 meter dari permukaan air laut. Jumlah penduduk tahun 2008 mencapai 15.016 jiwa terdiri dari laki-laki sebesar 7.780 jiwa dan perempuan sebesar 7.236 jiwa.

3. Kecamatan Marang Kayu
Kecamatan Marang kayu terletak di 117° 06' – 117° 30' Bujur Timur 0°13'LS 0°07'LS (lintang Selatan) memiliki luas wilayah 1.165,71 km², merupakan dataran rendah dengan ketinggian ibu kota Kecamatan 15 meter dari permukaan air laut. Jumlah penduduk tahun 2008 mencapai 25.637 jiwa terdiri dari laki-laki sebesar 13.413 jiwa dan perempuan sebesar 12.224 jiwa.
4. Kecamatan Kembang Janggut
Kecamatan Kembang Janggut terletak di 115° 46' – 116° 28' Bujur Timur 0°27' LU – 0°02'LU (Lintang Utara) memiliki luas wilayah 1.923,90 km², merupakan dataran rendah dengan ketinggian ibu kota kecamatan 11 meter dari permukaan air laut. Jumlah penduduk tahun 2008 mencapai 21.728 jiwa terdiri dari laki-laki sebesar 11.782 jiwa dan perempuan sebesar 9.946 jiwa.
5. Kecamatan Kota Bangun
Kecamatan Kota bangun terletak di 116°27' – 116° 46' Bujur Timur 0°07' LS – 0°36'LS (Lintang Selatan) memiliki luas wilayah 1.143,74 km², merupakan dataran rendah dengan ketinggian ibu kota Kecamatan 9 meter dari permukaan air laut. Jumlah penduduk tahun 2008 mencapai 29.240 jiwa terdiri dari laki-laki sebesar 15.331 jiwa dan perempuan sebesar 13.909 jiwa.
6. Kecamatan Muara Kaman
Kecamatan Muara kaman terletak di 116° 28' – 117° 09' Bujur Timur 0°39' LU – 0°18'LS (lintang Selatan) memiliki luas wilayah 3.410,10 km², merupakan dataran rendah dengan ketinggian ibu kota kecamatan 4 meter dari permukaan air laut. Jumlah penduduk tahun 2008 mencapai 34.282 jiwa terdiri dari laki-laki sebesar 18.138 jiwa dan perempuan sebesar 16.144 jiwa.
7. Kecamatan Tenggarong
Kecamatan Tenggarong 116° 47' – 117° 04' Bujur Timur 0°21' LS – 0°34'LS 398,10, merupakan dataran rendah dengan ketinggian



Sumber: Sumber: diolah dari data Primer 2010

Gambar 1. Profil responden berdasarkan pendidikan

ibu kota kecamatan 10 meter dari permukaan air laut. Jumlah penduduk tahun 2008 mencapai 78.371 jiwa terdiri dari laki-laki sebesar 41.137 jiwa dan perempuan sebesar 37.234 jiwa.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dari 67 orang responden paling besar adalah tamatan SLTA disusul kemudian oleh lulusan S2 selanjutnya lulusan S2, untuk lulusan diploma hanya 1 responden dan lulusan SD 2 responden dan lulusan SLTP tidak ada.

Potensi Ekowisata Berdasarkan Kecamatan

Dari informasi yang dikumpulkan baik dari responden tingkat kecamatan maupun tingkat desa diperoleh data obyek wisata pada Tabel 2.

Keberadaan potensi ekowisata tersebut

sebagian sudah dikelola secara sederhana dan sebagian besar lagi belum dikelola sama sekali. Pemanfaatan potensi obyek ekowisata tersebut lebih banyak baru masyarakat sekitar namun bukan dalam rangka berwisata. Pemanfaatan area tersebut untuk menunjang kegiatan ekonomi masyarakat seperti dibidang pertanian yang terjadi di obyek air terjun di Sanga-Sanga, air terjun di Lebaho Ulak Muara kaman, Air terjun Tumenggung dan air terjun Bukit Biru Tenggarong. Pemanfaatan potensi untuk aktifitas nelayan terjadi di Marang Kayu pada obyek Pantai Kersik dan Pantai Indah Sebuntal, di Kota bangun dengan obyek Danau Semayang. Sedangkan pemanfaatan untuk kegiatan pariwisata belum kurang dikelola dengan baik, dalam arti tidak signifikan sebagai daerah tujuan wisata.

Tabel 2. Potensi Obyek Wisata.

No	Kecamatan	Potensi Wisata	Potensi Ekowisata	Ket. kolom 4
1	Anggana	Makam Raja Kutai Lama	-	Wisata Rohani
2	Sanga-Sanga	1. Monumen Juang 2. Dam/Bendungan Belanda 3. Air Terjun 4. Goa Jepang 5. Pemandian Air Panas	1. Air Terjun 2. Pemandian Air Panas	1. Belum Dikelola, 2. Milik Warga, Kurang potensi
3	Marang Kayu	1. Pantai Kersik 2. Pantai Indah Sebuntal	1. Pantai Kersik 2. Pantai Indah Sebuntal	Saran prasarana tidak memadai
4	Kembang Janggut	Danau Pulau	Danau Pulau	Sudah dikelola namun blm baik
5	Kota Bangun	1. Gunung Tinjauan 2. Jeram Kedang Ipil 3. Danau Semayang	1. Gunung Tinjauan 2. Jeram Kedang Ipil (air terjun) 3. Danau Semayang	1. Bumi Perkemahan 2. Sumber Air minum 3. Mencari Ikan/ Padi
6	Muara Kaman	1. Situs Kerajaan Kutai 2. Air Terjun Lebaho Ulak	Air Terjun Lebaho Ulak	Belum Dikelola
7	Tenggarong	1. Museum Mulawarman 2. Waduk Panji Sukarame 3. Planetarium 4. Pulau Kumala 5. Air Terjun Temenggung, Bukit Biru 6. Air Terjun Bukit Biru	1. Air Terjun Tumenggung, Bukit Biru 2. Air Terjun Bukit Biru	1. Sumber Air pertanian & Tidak ada pemelihan-raan; 2. Belum Dikelola

Sumber: Diolah Dari Data Primer 2010

Tabel 3. Kondisi Lingkungan Hidup.

No.	Aspek Penilaian	Anggana	Sanga-Sanga	M kayu	Kb. Janggut	Muara kaman	Kota bangun	Tenggarong
1.	Kondisi lingkungan hidup obyek ekowisata	cukup terpelihara	tidak terpelihara	terpelihara	kurang terpelihara	kurang terpelihara	kurang terpelihara	tidak terpelihara
2.	Kondisi lingkungan hidup disekitar obyek ekowisata	kurang terpelihara	tidak terpelihara	terpelihara	kurang terpelihara	kurang terpelihara	kurang terpelihara	terpelihara

Tabel 4. Kondisi Sarana dan Prasarana Obyek Wisata

No.	Sarana dan Prasarana pendukung	Keberadaan Sarana Dan Prasarana berdasarkan Kecamatan						
		Anggana	Sanga-Sanga	Marang Kayu	Kembang Janggut	Kota bangun	Muara Kaman	Tenggarong
1	Terdapat sarana pariwisata yang memadai ?	Sudah	Ada, kurang memadai	Ada, kurang memadai	Sudah	Ada, kurang memadai	Belum	Ada, kurang memadai
2	Sebutkan sarana pariwisata tersebut beserta kondisinya!	Warung, jalan, tempat berteduh Dsb	Jalan masuk dg kondisi kurang baik	Warung dengan kondisi pas-pasan, tempat berteduh	Dermaga, dll.	Jalan masuk dengan kondisi kurang baik	Jalan sulit	Jalan masuk dengan kondisi kurang baik
3	Alat transportasi menuju potensi/obyek Ekowisata :	Roda 4	Tidak ada kendaraan, jalan kaki	Mobil dapat masuk	Ada, cuma jalan belum baik	Mobil dapat masuk	Roda 2	Mobil dapat masuk
4	Jarak obyek ekowisata dari jalan umum	50 m	5 km	50 m	2,5 Km	Relatif jauh	500 m	2 km
5	Jarak hotel/ penginapan terdekat	2 km	5 km	6 km	Jauh	Jauh, di ibu kota kecamatan	Tidak Ada	2 km
6	Nama hotel/penginapan terdekat	Penginapan	Banyak di Samarinda	Penginapan warga setempat	Penginapan warga	Mukzizat Dll		Grand Elty
7	Kategori hotel/ penginapan	Rumah warga	Melati s.d berbintang	Sederhana	Sederhana, terapung	Sederhana		bintang 3
8	Kondisi hotel/ penginapan terdekat	Baik/ sederhana		Sederhana	Bagus	Baik		baik
9	Jarak restoran/ rumah makan/ kedai yang terdekat	50 M	5 km	1 km	2,5 Km	Jauh, di ibu kota kecamatan	Ada 500 m	2 km
10	Kondisi restoran/ rumah makan/ kedai	Bagus	Mendukung	Mendukung	Baik	Baik	Ala kadarnya	baik

Sumber : Hasil Penelitian 2010

Pengetahuan, Pernyataan harapan ekowisata (Knowlage & Ecotourism Expectation)

Tabel 5. Ringkasan Pengetahuan dan pernyataan harapan Ekowisata

No	Pernyataan	Score	Penilaian
1	Sektor pariwisata di Kutai Kartanegara memiliki potensi yang tinggi bagi perekonomian	3	sangat setuju
2	Mengetahui tentang ekowisata	2	kurang memahami
3	Bahwa menjaga kelestarian alam merupakan hal yang penting untuk saat ini	3	sangat setuju
4	Bahwa menjaga kelestarian alam bisa memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat	3	sangat setuju
5	Kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya adalah penting	3	sangat setuju
6	Bahwa partisipasi masyarakat, dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian bidang pariwisata menjadi penting	3	sangat setuju
7	Nilai-nilai masyarakat lokal perlu dilestarikan	3	sangat setuju
8	Jika seluruh elemen masyarakat menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan	3	sangat setuju

Sumber: Ringkasan rata-rata Kuisisioner VII

Sarana pendukung Obyek Wisata

Daya dukung sarana dan prasarana pariwisata pada umumnya belum memadai, secara alamiah ada untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi lainnya, namun sebenarnya bukan ditujukan untuk kegiatan pariwisata. Tabel 4 menggambarkan secara umum kondisi potensi obyek potensi ekowisata yang berkaitan dengan sarana.

Keberadaan sarana dan prasarana ekowisata juga mendukung terhadap minat wisatawan. Pada umumnya kondisi sarana dan prasarana kurang mendukung terhadap ekowisata, hal ini karena belum ada program kebijakan yang mengarah pada era ekowisata.

Dalam Tabel 5. tersebut nampak bahwa pemahaman responden mengenai ekowisata masih

Kondisi Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Tabel 6. Rangkuman Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi

	Anggana	Sanga-Sanga	M Kayu	Kb. Janggut	Muara kaman	Kota bangun	Tenggarong
Dukungan masyarakat	mendukung	mendukung	mendukung	mendukung	mendukung	kurang mendukung	sangat mendukung
Keterbukaan Masyarakat	terbuka	terbuka	terbuka	terbuka	terbuka	terbuka	sangat terbuka
Kerukunan Masyarakat	rukun	rukun	rukun	rukun	rukun	rukun	sangat rukun
Perselisihan warga	jarang	jarang	jarang	jarang	jarang	jarang	tidak pernah
Kepercayaan tentu (ada/ Tidak)	ada	ada	tidak ada	ada	tidak ada	ada	ada
Bentuk kepercayaan poin 4.5	adat	mistik	-	adat		adat	tahayul
Sebutkan Kondisi ekonomi masyarakat sekitar	sejahtera	sejahtera	cukup sejahtera	kurang sejahtera	cukup sejahtera	cukup sejahtera	cukup
Mata Pencaharian dominan penduduk	perusahaan	perusahaan	nelayan	nelayan, petani	petani/ kerja perusahaan kelapa sawit	petani	petani

Kinerja Daya Dukung Ekowisata

Tabel 7. Ringkasan kinerja daya dukung ekowisata

No	Kinerja Daya Dukung Ekowisata	SCORE	Penilaian
1	Masyarakat telah menjaga kelestarian alam dengan baik	2	kurang setuju
2	Pemerintah telah membuat progtram guna menjaga kelestarian alam dengan baik	2	kurang setuju
3	Masyarakat telah memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.	2	kurang setuju
4	Pemerintah telah mengalokasikan anggaran yang mencukupi untuk pelestarian lingkungan dan budaya.	1	tidak setuju
5	Masyarakat telah berpartisipasi, dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian bidang pariwisata	1	tidak setuju
6	Pemerintah telah memberikan akses bagi masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian bidang pariwisata	1	tidak setuju
7	Masyarakat telah mampu melertarikan nilai-nilai yang ada di masyarakat	2	kurang setuju
8	Pemerintah telah membuat program untuk melertarikan nilai-nilai yang ada di masyarakat	3	sangat setuju
9	Seluruh elemen masyarakat telah menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan.	3	sangat setuju
10	Pemerintah telah mampu untuk menjaga nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan	3	sangat setuju

Sumber: Ringkasan rata-rata kuisioner VIII

kurang, hal ini karena sosialisasi mengenai hal tersebut belum banyak dilakukan oleh pemerintah kabupaten. Disisi lain tingkat kesadaran mengenai kelastarian alam dan nilai-nilai lokal adalah tinggi, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi dilapangan, bahwa kesadaran mengenai kelestarian alam belum diwujudkan dalam tindakan yang nyata.

Berkaitan dengan kelestarian alam (Pernyataan No 1, 2, 3, dan 4) sebagaimana Tabel 7. diatas menunjukkan bahwa baik masyarakat maupun pemerintah belum menunjukkan kepedulian yang baik terhadap kelestarian lingkungan, padahal ekowisata erat kaitannya dengan kelestarian alam tersebut. Berdasarkan kenyataan tersebut pengembangan kearah kebijakan ekowisata menjadi terkendala.

Keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi dalam pengendalian pariwisata belum ada, responden juga merasa pemerintah tidak memberi ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Dalam hal ini terlihat bahwa niat baik (good will) dari pemerintah memegang peranan penting dalam mewujudkan partisipasi masyarakat terkait khususnya ekowisata.

Yang menggembirakan dari hasil penelitian adalah bahwa telah terjadi sinergi antara pemerintah dengan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Hal ini merupakan aspek yang bisa digunakan dalam mewujudkan ekowisata.

Pembahasan

Hampir diseluruh wilayah kecamatan yang diteliti memiliki wilayah wisata alam yang berpotensi dikembangkan menjadi ekowisata. Dimana wisata alam mencakup banyak kegiatan, dari kegiatan menikmati pemandangan dan kehidupan liar yang relatif pasif, sampai kegiatan fisik seperti wisata petualangan yang sering mengandung resiko. Sedangkan ekowisata menuntut persyaratan tambahan bagi pelestarian alam. Dengan demikian ekowisata adalah "Wisata alam berdampak ringan yang menyebabkan terpeliharanya spesies dan habitatnya secara langsung dengan peranannya dalam pelestarian dan atau secara tidak langsung dengan memberikan pandangan kepada masyarakat setempat, agar mereka dapat menaruh nilai, dan melindungi wisata alam dan kehidupan lainnya sebagai sumber pendapatan (Goodwin, 1997:124)".

Salah satu tujuan Pengembangan Ekowisata di wilayah Kecamatan adalah untuk memberi kesempatan kepada masyarakat desa yang bermukim di sekitar kawasan obyek wisata untuk bisa menjadi pelaku wisata di desanya masing-masing agar pada gilirannya nanti dapat ikut menikmati hasil dari kegiatan bisnis pariwisata yang gemerlap itu, tidak hanya menjadi penonton semata seperti yang terjadi selama ini, sebagaimana terjadi dalam pembangunan arena wisata buatan di kabupaten ini.

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata sangatlah penting karena dapat

membantu meningkatkan rasa memiliki dari masyarakat, jangan sampai nanti mereka bersifat apatis terhadap fasilitas yang disediakan. Banyak contoh/kasus di mana pemerintah membangun fasilitas yang diperuntukkan bagi masyarakat, akhirnya terbengkalai begitu saja, tidak terawat bahkan kadang tidak bermanfaat sama sekali. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pengadaan fasilitas tersebut. Contoh adalah pengembangan air terjun Tumenggung di Bukit biru Kec. Tenggarong.

Secara konsep pada umumnya responden belum memahami tentang ekowisata, namun secara sadar bahwa responden menyatakan bahwa menjaga kelestarian alam sangat diperlukan untuk membawa manfaat ekonomi secara berkesinambungan. Namun kenyataan kesadaran tersebut seringkali belum diaktualisasikan dalam praktek kehidupan yang peduli pada sumber daya alam. Disisi lain peranan pemerintah dalam melibatkan masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian bidang Pariwisata belum ada. Ketergantungan masyarakat pada pemerintah sangat tinggi, sehingga inisiatif masyarakat dalam pengembangan ekowisata menjadi rendah.

SIMPULAN

Simpulan

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: *Pertama*, responden memiliki persepsi negatif terhadap pengembangan ekowisata karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang arti, maksud dan tujuan/manfaat ekowisata. Akibatnya masyarakat selalu menunggu bantuan dari pemerintah untuk dapat membuat obyek wisata buatan supaya dapat cepat menarik wisatawan. Mereka tidak mengetahui atau menyadari bahwa kekayaan alam, lingkungan dan budaya tradisional di daerahnya merupakan suatu daya tarik ekowisata. Persepsi masyarakat yang negatif terhadap pengembangan ekowisata tersebut, berpengaruh pada peran serta mereka terhadap pengembangan ekowisata di Kutai Kartanegara.

Kedua, masyarakat selama ini belum berperan serta dalam mengembangkan potensi produk wisata di daerahnya. Mereka belum memiliki kesadaran dan inisiatif sendiri untuk mengembangkan wisata di daerahnya. Hal ini disebabkan karena selama ini masyarakat belum dilibatkan dalam proses pembangunan ekowisata mulai dari tahap perencanaan, sehingga masyarakat kurang mempunyai rasa memiliki (sense of belonging). Sebagai akibatnya masyarakat tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk memelihara sarana dan prasarana yang sudah ada serta memanfaatkannya untuk pengembangan ekowisata.

Ketiga, alternatif strategi dalam meningkatkan peran serta masyarakat dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi tentang ekowisata ke semua

stakeholders, membuat kesepakatan kerjasama pengelolaan ekowisata dengan instansi terkait, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ekowisata, mengikutsertakan masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan ekowisata, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, memberikan pembinaan tentang konservasi dan mengefektifkan kegiatan kelembagaan lokal.

Rekomendasi

Rekomendasi ini merupakan upaya tindak lanjut dari hasil penelitian guna pengembangan ekowisata di kabupaten Kutai kartanegara.

1. Skenario dan Rancangan Pengembangan

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh gambaran mengenai wilayah kecamatan yang diteliti dengan memiliki potensi ekowisata, oleh karena itu perlu upaya rencana tindak lanjut untuk mewujudkan pengembangan kawasan ekowisata di Kabupaten Kutai kartanegara.

Skenario pembangunan kawasan ekowisata tersebut diambil dengan melihat berbagai potensi yang mungkin untuk mengubah kawasan tersebut dimasa depan dengan memperhatikan aspirasi masyarakat yang ada didalamnya :

- a. Skenario I (Preservasi Kawasan) menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan konservasi Flora/ Fauna dimana pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah mengambil dan mengelola kawasan tersebut dengan melarang masyarakat untuk mempergunakannya .
- b. Skenario ke II mengadakan transfer rights pengelolaan ke masyarakat dan menjadikannya kawasan yang memiliki potensi ekowisata kembali ke kondisi alam semula.
- c. Skenario III. Mengkombinasikan berbagai kegiatan mulai dari sektor perikanan dan pertanian rakyat , ekowisata dan konservasi kawasan kering maupun basah dimana flora dan fauna terpelihara secara alami.

2. Data dan Informasi Rencana pengembangan penelitian lebih lanjutan

Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif untuk memetakan potensi dan kelayakan pengembangan ekowisata di kabupaten Kutai kartanegara, oleh katena itu

Data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang diambil langsung pada waktu survey penelitian yang terdiri atas:

- a. Data biota yang ada dalam kawasan perencanaan (inventory flora dan fauna)

- b. Lokasi lokasi dimana adanya kehidupan hewan endemis.
- c. Inventori kondisi biofisik kawasan sebelum dan setelah pembangunan.
- d. Identitas masyarakat lokal termasuk didalamnya pola religi dan budaya masyarakat yang masih bertahan.
- e. Komponen sosial ekonomi masyarakat lokal.
- f. Identifikasi kebutuhan masyarakat lokal dan hubungan pola sosial masyarakat, berbentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat , keakraban antar warga,kegiatan berkelompok dan sebagainya.
- g. Kelembagaan atau institusi yang ada di masyarakat termasuk didalamnya Adat dan struktur tatanan masyarakat yang ada.
- h. Identifikasi bisnis wisata yang mampu mendukung.
- i. Identifikasi produk dan jasa yang dapat dijual.
- j. Identifikasi potensi wisatawan khususnya wisatawan mancanegara.
- k. Identifikasi profil wisatawan dalam hal ini psikologi, sosial, ekonomi dari wisatawan.
- l. Identifikasi keinginan wisatawan untuk ekowisata.
- m. *Willingness to pay* (WTP) dari para wisatawan.
- n. *Willingness to Accept* (WTA) dari para stakeholders.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy Drumm and Alan Moore, 2005, Ecotourism Development – A Manual for Conservation Planners and Managers Volume 1: An Introduction to Ecotourism Planning, Second Edition by The Nature Conservancy, Arlington, Virginia, USA.
- Anonim, Garis Besar Pedoman Pengembangan Ekowisata Indonesia, Direktorat Jenderal Departemen pariwisata Seni dan Budaya, www.ekowisata.info/pedoman_wisata.html, diakses tanggal 19 April 2010.
- Hamid Sopyan Akhmad, 2003, Pengaruh perkembangan Industri pariwisata Terhadap Kunjungan Wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara, Tesis, PPS Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Hendarto Agus Kresno, 2003, Ekowisata, Sebuah Diferensiasi Produk Pariwisata di Indonesia Pasca Tragedi Bali” 12 Oktober 2002”, Usahwan No 01TH XXXII Januari.
- Irfan, Hasnudi, Umar Sayed, Sembiring Iskandar, 2004, Survey Potensi Ekowisata di Kabupaten Dairi, USU digital Library, Medan.
- Lascurian, 1987, Konsep Ekowisata, www.situshijau.co.id. Diakses tanggal 19 April 2010.

- Nugroho, 1997, Industrialisasi Sektor Pariwisata : Pintu Masuk Pembangunan Atau Pelembagaan Keterbelakangan, <http://lib.atmajaya.ac.id> diakses pada tanggal 5 Juni 2010.
- Permen 33 Th 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966).
- Wood, M.E, 2002, Ecotourism: Principles, Practice and Policies For Sustainability, United Nation Publication, New York.